
Student interest in participating individual counseling in senior high school 8 Padang

Nurhabibah¹, Syahniar², Netrawati³

¹Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nurhabibah.bibut@gmail.com

Abstract: *Interests following individual counseling is a desire to attend individual counseling when experiencing problems in order to alleviate the problem. Reality in schools, during the school year 2018/2019 there were only 30 students who follow individual counseling of the overall number of students 602 people, including three students for counsel of their own accord while 27 other students for counsel being summoned by the BK teachers or students were handed over by homeroom or subject teachers / teachers picket. The purpose of this study is to describe the interest of students follow individual counseling services of aspects 1) attention, 2) interest, 3) the desire, 4) belief, and 5) action. This research is quantitative research with descriptive approach. The population of this research are students of class X and XI SMA N 8 Padang, amounting to 602 people. The sampling technique was conducted by using proportional random sampling. The research sample consists of 240 people. This study was conducted by administering research instruments scale model Likert. Data analyzed by descriptive statistical techniques. The research findings indicate 1) the students have a high attention to individual counseling, (2) students interested enough to attend individual counseling, (3) students quite willing to participate in individual counseling, (4) students have confidence high for individual counseling, and (5) the students are quite active in participation involved to follow individual counseling. Based on the findings of this study concluded that students in SMA N 8 Padang quite interested to attend individual counseling.*

Keywords: interest in following individual counseling

How to Cite: Nurhabibah, Syahniar, Netrawati. 2019. Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMA N 8 Padang. *konselor*, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00120kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Profesionalitas seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik sangatlah penting. Semakin guru itu bisa menunjukkan kinerja yang baik, maka siswa akan dapat merasakan manfaat dari pelayanan guru tersebut. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu tenaga pendidik yang dapat membantu masalah-masalah remaja di sekolah. Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah dijadikan tempat untuk membantu memandirikan siswa agar mereka mampu berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya (Netrawati, Khairani & Karneli. 2018). Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya, sehingga dapat membantu siswa dalam mempersiapkan diri untuk meningkatkan potensinya. Sedangkan fungsi bimbingan dan konseling sendiri agar siswa mampu memahami akan diri sendiri dan lingkungannya, terhindar dari berbagai permasalahan yang mungkin akan mengganggu proses perkembangannya, teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa dan mengembangkan secara optimal potensi yang dimiliki siswa melalui berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling. (Prayitno dan Erman Amti. 2004: 114)

Salah satu fokus utama layanan bimbingan dan konseling adalah layanan konseling individual, konseling individual adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah

kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito. 2010: 7). Menurut Hanum, Prayitno & Nirwana (2015) “konseling individual merupakan hubungan profesional yang diciptakan konselor, dimana klien belajar mengambil keputusan, memecahkan masalah, pembentukan sikap dan tingkah laku, serta paling penting dalam hubungan konseling adalah interaksi dan hubungan antara konselor dan klien dalam kondisi yang profesional untuk perubahan perilaku klien”.

Pemberian bantuan dalam mengentaskan masalah yang dialami siswa melalui layanan konseling individual menjadi sangat penting, karena dapat merubah tingkah laku siswa kearah yang lebih baik, dengan terentaskannya masalah yang dialami siswa, siswa juga dapat ikut serta dalam meningkatkan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan sehingga siswa mampu mengembangkan dirinya secara efektif. (Risno, Ilyas & Syahniar. 2013). Layanan konseling individual juga memberikan banyak manfaat kepada siswa, seperti membantu siswa mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan tugas perkembangannya, dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam rangka mensukseskan kehidupan siswa, membantu dalam mengambil keputusan, perencanaan karir dan perencanaan masa depan. Menurut Prayitno (2009) konseling mengandung nilai-nilai pendidikan dan membawa tugas untuk memuliakan kemanusiaan manusia. Secara aplikatif, proses konseling akan membawa seseorang menuju kondisi yang membahagiakan, sejahtera dan berada pada kondisi efektif dalam kehidupan sehari-hari (dalam Ardi, Yendi & Ifdil. 2013).

Layanan konseling individual bisa berjalan efektif apabila siswa memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti layanan tersebut. Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Menurut Djaali (2014) “minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya”. Seseorang dikatakan berminat terhadap suatu objek apabila ia melakukan suatu respon positif sebagai bukti ketertarikannya terhadap objek tersebut. Dapat juga dilihat melalui partisipasi dalam kegiatan tertentu, apabila siswa telah mempunyai minat maka ia akan didorong untuk melakukan sesuatu sesuai minatnya tersebut. Begitu juga dalam hal mengikuti layanan konseling individual, individu yang berminat terhadap layanan konseling individual maka akan cenderung mendatangi guru BK untuk mengentaskan permasalahannya. (Walgito. 2003). Minat siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling memiliki kontribusi yang tinggi pada kelancaran dan kualitas pelayanan BK. Hal ini akan mempengaruhi jumlah peserta layanan dan jumlah aktivitas layanan yang terlaksana. Semakin banyak siswa yang sadar dan sukarela mengikuti layanan konseling individual, maka semakin banyak pula pelayanan yang dapat dilaksanakan untuk mencapai perkembangan yang optimal pada siswa.

Kenyataan yang terjadi di sekolah, layanan konseling individual memang lebih banyak diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, seperti terlambat, tidak hadir tanpa keterangan dan nilai yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal. Melihat kondisi seperti ini siswa yang ingin melakukan konseling dengan guru pembimbing tetapi tidak melanggar peraturan sekolah merasa bimbang untuk mengikuti layanan konseling individual sehingga berpengaruh terhadap minatnya mendatangi guru BK. Selain itu persepsi yang tidak baik terhadap keberadaan BK di sekolah juga berpengaruh terhadap keinginan siswa untuk berkonsultasi dengan guru BK, persepsi siswa terhadap konselor yang menganggap konselor sebagai polisi sekolah untuk senantiasa menjaga dan mempertahankan tata tertib dan keamanan sekolah, konselor terkesan mencari kesalahan siswa serta berwenang untuk mengambil tindakan dengan kecenderungan menghukum siswa yang bermasalah, serta perasaan yang tidak yakin akan kerahasiaan informasi yang didapat oleh konselor, anggapan seperti itu menimbulkan kesan yang tidak baik terhadap konselor di sekolah, Serta sarana dan prasarana penunjang dalam pelaksanaan layanan konseling individual juga berpengaruh terhadap minat siswa mengikuti layanan konseling individual.

Seperti penelitian yang dilakukan Purwanti, Firman & Sano (2013) yang meneliti tentang hubungan persepsi siswa terhadap pelaksanaan azaz kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa mengikuti konseling perorangan di SMA N 4 Padang. Diperoleh hasil bahwa minat siswa mengikuti konseling individual di SMA N 4 Padang berada pada kategori rendah dikarenakan adanya persepsi yang kurang baik terhadap pelaksanaan azaz kerahasiaan oleh guru BK yang ditandai sebagian siswa masih kurang mempercayai guru BK dalam menyimpan, memelihara, dan menjaga kerahasiaan informasi dan keterangan yang didapat dari siswa serta keadaan ruangan konseling individual yang

belum nyaman untuk digunakan sebagai tempat yang menjamin kerahasiaan konseling membuat siswa ragu untuk terbuka saat konseling berlangsung.

Di samping itu, sebagian besar dari siswa juga merasa takut ke ruangan BK dengan alasan tertentu, takut jika dipanggil guru BK karena sangat dekat dengan masalah sekolah, kurang tegur sapa yang ramah jika berpapasan dengan guru BK, dan sering mengejek teman yang dipanggil ke ruangan BK karena yang pergi ke ruangan BK dinilai memiliki masalah yang berat. Selain itu kurangnya empati yang ditampilkan guru BK, dan tidak terciptanya hubungan timbal balik yang hangat antara guru BK dengan siswa serta kepribadian yang ditampilkan guru BK yang dinilai tidak sesuai dengan keinginan siswa juga ikut berpengaruh terhadap minat siswa untuk mendatangi guru BK apabila memiliki masalah dengan harapan mendapatkan penyelesaian. Asumsi-asumsi itu dianggap dapat meminimalkan minat siswa datang secara sukarela ke ruangan BK dan hanya pergi ke ruangan BK jika dipanggil dan merasa terpaksa dengan adanya tuntutan untuk menyelesaikan masalah. Pemahaman siswa tentang BK masih dapat dikatakan rendah dikarenakan mereka memiliki pandangan yang kurang baik mengenai guru BK dan ruangan BK itu sendiri, sehingga berdampak pada minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling individual.

Fenomena di lapangan ditemui bahwa minat siswa yang datang untuk konseling individual dapat dikategorikan masih rendah. Hal ini sesuai dengan hasil studi dokumenter bahwa siswa di SMA N 8 Padang pada periode 2018/2019 tercatat hanya 30 orang yang mengikuti konseling individual sedangkan jumlah siswa keseluruhan adalah 602 orang siswa, hal ini dinyatakan bahwa hanya 4,9 % dari jumlah siswa yang melakukan konseling individual, 3 orang siswa diantaranya berkonseling dengan kemauan sendiri sementara 27 orang siswa lainnya berkonseling karena dipanggil oleh guru BK atau siswa yang dialih tangankan oleh wali kelas atau guru mata pelajaran/guru piket. Selain itu hasil observasi yang peneliti lakukan selama melaksanakan Praktek Lapangan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) selama satu semester (Juli-Desember 2018) di SMAN 8 Padang, peneliti melihat bahwa siswa jarang berkunjung ke ruangan BK, siswa-siswa yang menjadi klien dalam konseling individual merupakan siswa-siswa yang dipanggil bukan siswa yang datang dengan kemauan sendiri, serta siswa kurang mengetahui fungsi BK, sehingga kurang memanfaatkan BK yang ada di sekolah tersebut.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti kepada 10 orang siswa kelas XI pada tanggal 21 Maret 2018 peneliti menanyakan kepada siswa mengenai BK, guru BK dan minatnya mengikuti layanan konseling individual, diperoleh hasil bahwa 9 siswa yang menjelaskan mereka malas dan takut untuk bertemu dengan guru BK dan 7 siswa yang menyatakan bahwa mereka lebih senang menceritakan masalahnya kepada teman/sahabat dan orang tua. Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi pada saat melakukan layanan orientasi dengan tema BK dalam format klasikal pada kelas XI sebanyak lima kelas, hanya beberapa orang siswa saja yang dapat menjelaskan fungsi BK di sekolah dengan benar. Informasi lain yang juga peneliti dapatkan di lapangan adalah pada saat melakukan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok, dimana siswa mengaku tidak pernah mengikuti kegiatan layanan tersebut sebelumnya melainkan hanya sewaktu di SLTP dulu. Siswa-siswa di SMA N 8 Padang ini jarang terlihat berbincang-bincang atau bercengkrama dengan guru BK yang ada di sekolah. Jadi, kesimpulan sementara yang dapat peneliti ambil adalah siswa-siswa di SMA N 8 Padang kurang memanfaatkan atau memfungsikan BK yang ada disekolahnya dikarenakan ketidaktahuan siswa tentang fungsi BK.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dari hasil observasi, wawancara, dan fenomena yang ditemukan di lapangan, peneliti tertarik melakukan penelitian yang difokuskan pada minat siswa mengikuti layanan konseling individual.

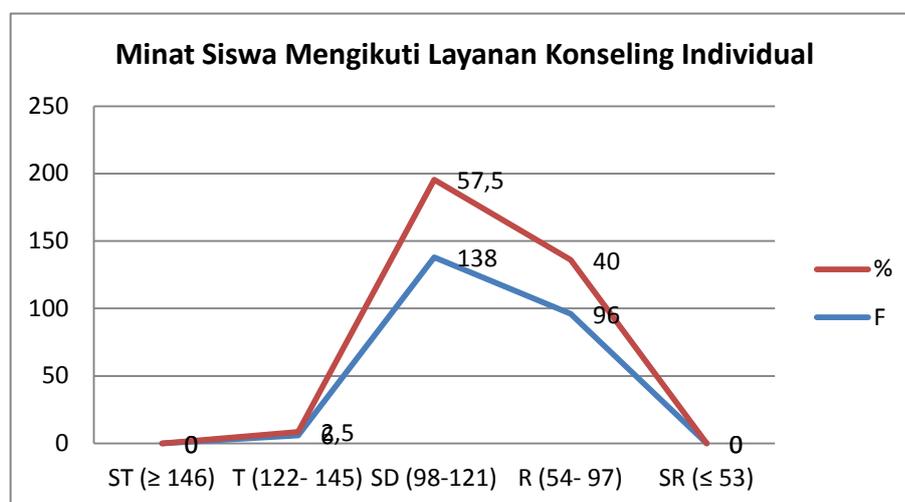
Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan minat siswa mengikuti layanan konseling individual. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di SMA N 8 Padang pada tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 240 orang. Pengambilan subjek dilakukan dengan teknik *Proportional Random Sampling*. Data yang dikumpulkan menggunakan angket dan dianalisis menggunakan teknik persentase.

Results and Discussion

Hasil analisis deskriptif secara keseluruhan mengenai minat siswa mengikuti layanan konseling individual di SMA N 8 Padang dapat dilihat pada diagram berikut.

Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMA N 8 Padang Secara Keseluruhan



Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan ditemukan bahwa minat siswa mengikuti layanan konseling individual di SMA N 8 Padang secara keseluruhan cenderung berada pada kategori sedang dengan frekuensi 138 orang siswa. Hal ini dibuktikan dari 240 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian, ditemukan 138 orang siswa (57,5%) artinya lebih dari setengah jumlah siswa di SMA N 8 Padang cukup berminat terhadap konseling individual. Minat itu muncul karena didahului oleh adanya perhatian terhadap konseling individual, ketertarikan pada konseling individual, keinginan untuk mendalami konseling individual, keyakinan bahwa layanan konseling individual layak untuk dilakukan, setelah adanya keyakinan lalu akan mempengaruhi pada keputusan untuk berkonseling dan yang terakhir timbul perilaku atau tindakan untuk memanfaatkan layanan konseling individual.

Cahyono (2013) menyatakan bahwa siswa yang mempunyai minat tinggi dalam memanfaatkan layanan BK biasanya siswa tersebut bila mendapatkan masalah, ia akan datang ke konselor untuk menyelesaikan masalahnya. Berbeda dengan siswa yang mempunyai minat yang rendah dalam memanfaatkan layanan BK. Siswa ini jika mendapatkan masalah, maka ia lebih suka membicarakan masalahnya dengan teman dekatnya daripada membiarkan masalahnya pada konselor di sekolah. Rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu siswa –siswa memiliki persepsi yang negatif pada konselor. Konselor masih dipandang sebagai polisi sekolah sehingga siswa takut untuk datang ke konselor. Beberapa siswa masih menganggap guru BK adalah petugas ketertiban, polisi sekolah dan menangani siswa bermasalah. Siswa berpendapat BK merupakan tempat yang angker, jika ada siswa datang ke ruangan BK berarti siswa tersebut melanggar aturan sekolah atau mempunyai masalah. Siswa yang tidak berminat untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman negatif siswa terhadap BK, yaitu pelayanan yang tidak sesuai dengan harapan siswa. Pandangan-pandangan yang seperti itu terhadap BK menyebabkan siswa enggan untuk berurusan dengan BK.

Namun siswa-siswa di sekolah jarang mendatangi konselor sekolah dikarenakan adanya anggapan yang salah terhadap fungsi BK yang ada di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Zahara (2017) Layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan kurang diminati siswa untuk berkonsultasi dengan konselor sekolah karena persepsi siswa terhadap konselor yang menganggap konselor sebagai polisi sekolah untuk senantiasa menjaga dan mempertahankan tata tertib dan keamanan sekolah. Konselor terkesan mencarikesalahan siswa serta berwenang untuk mengambil tindakan dengan kecenderungan menghukum siswa yang bermasalah anggapan seperti itu timbul karena adanya fakta bahwa konselor sekolah belum bisa berperan layaknya seorang konselor. Selain peran konselor yang efektif, Salah satu aspek pendukung terhadap minat layanan bimbingan konseling adalah keberadaan sarana dan prasarana berupa ruang konseling yang layak dan memadai. Ruang konseling merupakan salah satu sarana penting yang turut mempengaruhi keberhasilan pelayanan bimbingan konseling di sekolah.

Minat itu sendiri terbentuk dan berkembang karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor dari dalam diri maupun dari luar diri siswa. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri yaitu persepsi siswa. Rosa, Marjohan & Said (2014) menyatakan bahwa adanya persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling mengenai menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa belum sesuai dengan yang seharusnya yaitu: siswa berpersepsi bahwa guru bimbingan dan konseling belum mengatur jarak duduk sebelum meminta siswa mengisi instrumen yang diberikan, siswa berpersepsi bahwa guru bimbingan dan konseling belum meminta siswa untuk datang ke ruangan BK untuk melakukan konseling, membicarakan masalah yang siswa tandai pada instrumen yang telah diberikan, dan guru bimbingan dan konseling belum memberikan instrumen yang berisikan penjelasan tentang keadaan rumah siswa.

Sama halnya dengan Ahadiyah (2017), mengemukakan bahwa adanya faktor yang mempengaruhi minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan disebabkan karena adanya persepsi siswa terhadap kepribadian yang dimiliki konselor, pengetahuan dan keterampilan personal yang dijadikan sebagai instrumen dalam meningkatkan kemampuan membantu kliennya. Selain itu minat siswa juga dipengaruhi oleh keinginan dalam diri individu itu sendiri serta dorongan dari orang-orang di sekitar lingkungannya. Selain itu, menurut Purwanti, Firman & Sano (2013) faktor lain yang mempengaruhi minat siswa mengikuti layanan konseling individual adalah adanya persepsi yang kurang baik terhadap pelaksanaan azas kerahasiaan oleh guru BK yang ditandai sebagian siswa masih kurang mempercayai guru BK dalam menyimpan, memelihara, dan menjaga kerahasiaan informasi dan keterangan yang didapat dari siswa serta keadaan ruangan konseling perorangan yang belum nyaman untuk digunakan sebagai tempat yang menjamin kerahasiaan konseling membuat siswa ragu untuk terbuka saat konseling berlangsung. Siswa yang memiliki perhatian tinggi terhadap konseling akan memiliki minat konseling yang berbeda dengan siswa yang memiliki perhatian yang rendah terhadap konseling. Perhatian yang tinggi terhadap konseling akan membuat siswa berusaha mencari tahu dan mendalami konseling individual itu sendiri.

Disamping itu menurut Rahima, Nurhasanah, & Dahlia. (2018) faktor internal lebih berpengaruh karena persepsi yang dimiliki, siswa masih beranggapan bahwa konselor adalah orang atau guru yang tugasnya menghukum siswa ketika siswa melakukan kesalahan atau pelanggaran dan siswa yang masuk ke ruang BK atau siswa yang dipanggil oleh guru BK adalah siswa yang memiliki masalah di sekolah. Dengan persepsi tersebut, siswa kurang memiliki motivasi untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan, karena siswa takut dianggap anak bermasalah oleh teman-temannya, selain itu siswa merasa kurang nyaman dengan konselor. Sehingga siswa menjadi kurang berminat untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan. Selanjutnya, Mahadhita (2015) menyatakan bahwa adanya pendapat siswa mengenai keterampilan dasar konseling (KDK) yang dikuasai konselor yang dilihat dari teknik-teknik keterampilan dasar konseling (KDK) yang digunakan konselor pada saat konseling individual juga ikut mempengaruhi minat siswa terhadap konseling individual.

Crow dan Crow (Djaali, 2014) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Menurut Latipun (2001), harapan siswa untuk datang berkonsultasi pada konselor sekolah dapat dipengaruhi oleh persepsinya tentang pengalaman berkonsultasi sebelumnya. Apabila siswa mendapat pengalaman yang menyenangkan, yaitu merasakan manfaat atau hasil yang positif setelah mendapatkan bantuan dari konselor sekolah, tenth siswa mempunyai rasa kepuasan tersendiri dan cenderung untuk datang lagi berkonsultasi ketika mengalami masalah. Hal ini dikarenakan siswa mengakui konselor mempunyai kemampuan dan keahlian khusus untuk membantunya, dimana upaya sebelumnya untuk mengatasi masalahnya tidak berhasil dan mengharapkan upayanya ke konselor membuahkan hasil yang baik (dalam Sari dan Budi. 2010).

Keyakinan timbul dan berkembang setelah individu mempunyai informasi yang cukup terhadap suatu objek sehingga merasa tertarik dengan objek tersebut. Sejalan dengan pertimbangan yang dilakukan, individu akan merasa yakin terhadap tindakannya sehingga ia akan memberikan keyakinan lebih pada suatu yang diminatinya. (Lukas dalam Istiati, 2013). Keyakinan akan tinggi terhadap siswa apabila adanya pendukung dari orang-orang sekitar yang menyatakan bahwa layanan konseling itu akan mendatangkan manfaat bagi siswa. Namun lain halnya dengan yang

dijumpai di sekolah bahwa masih banyaknya orang-orang yang beranggapan buruk terhadap pelayanan BK. Seperti yang dikemukakan oleh Setyadiningrum & Setiawati (2013) Masih banyak siswa atau pihak sekolah bahkan masyarakat umum yang menganggap atau mempersepsikan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah adalah hal yang menakutkan. Terutama layanan konseling individu yang dianggap menakutkan. Padahal melalui konseling individual siswa yang mempunyai masalah dapat memahami potensinya dan memecahkan masalahnya dengan bantuan konselor.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA N 8 Padang dengan judul penelitian minat siswa mengikuti layanan konseling individual dapat disimpulkan bahwa 1) siswa-siswa memiliki perhatian yang tinggi terhadap konseling individual, (2) siswa-siswa cukup tertarik untuk mengikuti konseling individual, (3) siswa-siswa cukup berkeinginan untuk mengikuti konseling individual, (4) siswa-siswa memiliki keyakinan yang tinggi untuk mengikuti konseling individual, dan (5) siswa-siswa cukup aktif dalam keikutsertaan melibatkan diri untuk mengikuti layanan konseling individual. Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa di SMA N 8 Padang cukup berminat untuk mengikuti layanan konseling individual.

References

- Ahadiyah, M. F. (2017). Hubungan antara Kualitas Pribadi Konselor dan Minat Siswa terhadap Layanan Konseling Perorangan. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(3), 1-7.
- Ardi, Z., Yendi, F. M., & Ifdil, I. (2013). Konseling Online: Sebuah Pendekatan Teknologi dalam Pelayanan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 1-5.
- Cahyono, A.H. (2013). Hubungan antara Persepsi dan Sikap Siswa terhadap Bimbingan dan Konseling dengan Minat Siswa untuk Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal BK UNESA*, 1(1).
- Djaali. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Hanum, M., Prayitno, P., & Nirwana, H. (2015). Efektifitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Belajar. *Konselor*, 4(3), 162-168.
- Istiati, R. (2013). *Korelasi antara Kepribadian Konselor dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2013/2014* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Mahadhita, F. 2015. Hubungan antara Keterampilan Dasar Konseling (KDK) dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu di SMA Negeri 1 Godong tahun ajaran 2014/ 2015. (*skripsi*). Diterbitkan. Universitas Negeri Semarang.
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79-90.
- Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Koseling (Cetakan Kedua)* Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A. (2013). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan Oleh Guru BK dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan. *Konselor*, 2(1).

- Rahima R.A., Nurhasanah, & Dahlia Abd. (2018). Kepribadian Guru BK dan Hubungannya dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individual Pada SMP Negeri 17 Banda Aceh. Vol 3 No. 1
- Risno, I. R., Ilyas, A., & Syahniar, S. (2013). Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan (Studi Deskriptif terhadap Siswa di SMP Negeri 26 Padang). *Konselor*, 2(1).
- Rosa, S. S., Marjohan, M., & Said, A. (2016). Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 3(1), 7-11.
- Sari, W. N., dan Budi A.S.H. (2010). Korelasi antara Persepsi Siswa terhadap Guru Bimbingan Konseling dengan Kepuasan Layanan Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Sragi Pekalongan. *Spiritus*, 1(1).
- Setyaningrum, D. (2013). Pengaruh Persepsi Siswa tentang Layanan Konseling Individu dan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Konselor Terhadap Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal BK UNESA*, 3(1).
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zahara, C. I. (2017). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Konselor dan Sarana Prasarana Bimbingan Konseling dengan Minat Layanan Konseling Di SMP Negeri 2 Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Analitika*, 9(1), 10-20.